

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

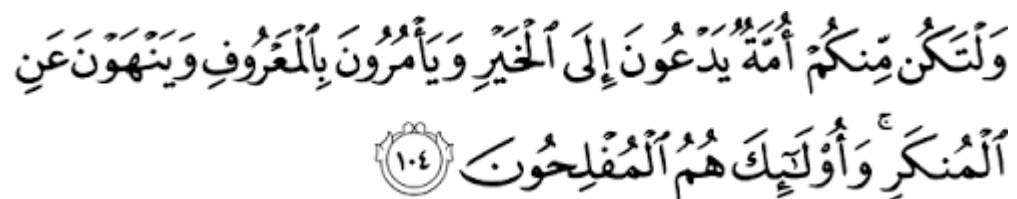
Pendidikan dalam Islam ditempatkan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Melalui penelaahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Sekolah Menengah Atas 10 Muhammadiyah Rantau Prapat secara agama mayoritas beragama Islam masih meninggalkan berbagai macam masalah sosial, kemiskinan, serta keterbelakangan terutama dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga, timbullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Melihat sejumlah masalah yang begitu kompleks dihadapi masyarakat Islam dewasa ini, maka menuntut adanya pengembangan dan pemberdayaan di kalangan masyarakat Islam.

Pengembangan Sekolah Menengah Atas yang diperlukan di sini adalah pengembangan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk itu, upaya pengembangan Sekolah Menengah Atas masih perlu

mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok maupun organisasi sosial yang ada.¹

Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi Sekolah Menengah Atas. Organisasi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan ini senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, seperti halnya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:



Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*²

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah terdiri dari 17 subsistem sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3, yaitu :

1. Menyebarkan Agama Islam terutama dengan mempergiat dan menggembirakan tabligh
2. Mempergiat dan memperdalam pengkajian ajaran Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya

¹ Muhammad Siddia, Hartini, *Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2019. hlm 42-45.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Ali Imran/3, hlm. 104

3. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad, dan mempertinggi akhlak
4. Memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam
5. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk berwakaf serta membangun dan memelihara tempat ibadah
6. Meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam
7. Membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa
8. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan mengembangkan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam
9. Memelihara, melestarikan, dan memberdayakan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat
10. Membina dan memberdayakan petani, nelayan, pedagang kecil, dan buruh untuk meningkatkan taraf hidupnya
11. Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha
12. Membimbing masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq, shadaqah, hibah, dan wakaf
13. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat, dan keluarga sejahtera

14. Menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan dalam Muhammadiyah
15. Menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat
16. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
17. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.³

Dari 17 amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah di atas, amal usaha Muhammadiyah yang pertama kali dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Hal ini sesuai dengan jalur pendidikan nasional yang disebutkan dalam pasal 13 bahwasanya jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁴

Pada penulisan skripsi ini, akan difokuskan membicarakan pada usaha yang diterapkan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal. Kabupaten Labuhanbatu secara umum merupakan suatu daerah potensial untuk berkembangnya pemikiran-pemikiran keagamaan. Hal ini selain dikarenakan letak geografis dan tingkat pendapatan masyarakat yang minim, juga dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang kurang, baik pendidikan umum terlebih lagi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, keadaan yang seperti ini banyak dimanfaatkan oleh misionaris untuk mengembangkan agamanya.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pt.Bumi Aksara,2003),hlm.14.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia,*Alquran Dan Terjemahnya*, *Qs.Ali Imran/3*, hlm. 159.

Desa Rantau Prapat merupakan suatu daerah di Kabupaten Labuhanbatu yang sampai saat ini dapat menjaga aqidah masyarakat dari bahaya misionaris. Hal ini tidak terlepas dari peran organisasi Muhammadiyah yang masih eksis dengan amal usahanya terutama di bidang pendidikan dan tabligh, baik secara formal maupun nonformal. Secara formal dapat dilihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dari TK, MI/SD, SMP dan SMK. Sedangkan secara nonformal dapat dilihat dengan diadakannya kursuskursus, majelis-majelis taklim, baik untuk pengurus maupun untuk masyarakat⁵. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran dan usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal khususnya yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas 10 Muhammadiyah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran tentang pengembangan materi pendidikan agama Islam, serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Studi Atas Strategi Pendidikan Muhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Swasta 10 Muhammadiyah Rantau Prapat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah

⁵ Sutarmo, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm.19-23.

1. Bagaimana kebijakan Muhammadiyah dalam materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat?
2. Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam menurut Muhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat?
3. Bagaimana Materi kemuhammadiyahhan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui kebijakan Muhammadiyah dalam materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat
- b. Untuk mengetahui pengembangan Pendidikan Agama Islam menurut Muhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat
- c. Untuk mengetahui Materi kemuhammadiyahhan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Swasta di 10 Muhammadiyah Rantau Prapat. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini tidak terlalu umum pengertiannya, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah dalam sebuah penelitian dan yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁶
2. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

3. Pendidikan Muhammadiyah sebagai organisasi besar dan dikenal sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia, yang bergerak hampir di seluruh lini kehidupan manusia; memiliki amal usaha yang begitu banyak baik di bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, kesehatan, sosial, jasa dan lain – lain. Sejak mulai berdirinya Muhammadiyah, cita-cita utama Muhammadiyah selain dakwah adalah mementingkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan Islam, baik pendidikan di sekolah/madrasah ataupun pendidikan dalam masyarakat.⁸

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, membahas: Tentang berbagai teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, meliputi: A. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Studi atas Strategi Pendidikan Muhammadiyah Di Sekolah

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

⁸ Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman: 2014) hlm. 99

Menengah Atas Swasta 10 Muhammadiyah Rantau Prapat, 1. Pengertian Pendidikan Islam, 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam, 3. Ruang lingkup Pendidikan agama Islam, 4. Dasar Pendidikan agama Islam, 5. Metode Pendidikan agama Islam. B. Konsep kemuhammadiyah, 1. pengertian pembelajaran Kemuhammadiyah, 2. Tujuan pembelajaran Kemuhammadiyah, 3. Peran guru Kemuhammadiyah di sekolah, 4. Materi pembelajaran Kemuhammadiyah. C. Model Pengembangan Kurikulum Muhammadiyah. 1. Pengembangan kurikulum berbasis religi, 2. Tujuan Pengembangan Kurikulum Berbasis Religius, 3. Landasan Pengembangan kurikulum, 4. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka Teori.

Bab III. Metode Penelitian, membahas: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Analisa Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Islam.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Studi Atas Strategi Pendidikan Muhammadiyah

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.183

³ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm. 25

keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 38

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi kemampuan*, Jakarta: Gramedia, 2001 hlm. 135

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁷

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, hlm. 61-62

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan.⁸ nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁹ Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran*, Malang: Grafindo, hlm. 192.

⁹ Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), hlm. 6.

pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.¹⁰

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini.¹¹

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran Tujuan pendidikan

Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

f. Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan Tujuan pendidikan

Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, hlm. 32.

¹¹ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, hlm. 79.

pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

- g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹²

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004)*, hlm.7

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam adalah:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan

fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.¹³

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

¹³ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, hlm. 63-68.

- d. Pengajaran Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.
- e. Pengajaran Qira'at Qur'an Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁴ *Ibid.*

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dasar Religius. Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَكْفُرُ بِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).¹⁵

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Al-Muhajadalah/58:11.

Artinya: “Katakanlah:”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(QS Az-Zumar : 9)¹⁶

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ نَاصِيَةً كَلِمَاتِ الْإِنْسَانِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq: 1-5).¹⁷

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Dasar idiil

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Al-Muhajadalah/39:09

¹⁷ Op-cit, Qs. Al-Alaq/96:1-5

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁹

¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

¹⁹ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk

mencapai tujuan.²⁰ Dalam bahasa Arab metode disebut tariqoh artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.²¹

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.²² Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²³ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²⁴

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

²¹ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.136

²² Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 52

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Metode Ceramah Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.²⁵
- b. Metode Tanya Jawab Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.
- c. Metode Diskusi Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota

²⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 110

dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

- d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi) Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru.

B. Konsep Kemuhammadiyah

1. Pengertian Pembelajaran Kemuhammadiyah

Sebelum membahas mengenai definisi pembelajaran Kemuhammadiyah, terlebih dahulu akan dibahas mengenai definisi dari Muhammadiyah itu sendiri. Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad”, yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian mendapat tambahan “yah” nisbiyah, yang artinya menjeniskan.²⁶ Sedangkan secara istilah Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam berupa dakwah Amar Makruf Nahi Munkar.

Mengacu kepada definisi Muhammadiyah secara bahasa dan istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa Muhammadiyah berarti “umat Muhammad SAW” atau

²⁶ Abu Su' ud, Dkk *Kemuhammadiyah I Untuk Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1995), hlm. 5

“pengikut Muhammad SAW”, yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir yang akan menegakkan dakwah amar makruf nahi mungkar. Dengan demikian siapapun yang mengaku beragama Islam sesungguhnya orang Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis, dan sebagainya.

Pembelajaran Kemuhammadiyah mempunyai dua makna, yaitu makna secara bahasa dan makna secara istilah. Secara bahasa, pembelajaran Kemuhammadiyah adalah pelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut istilah pembelajaran Kemuhammadiyah didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persyarikatan Muhammadiyah.

Mengacu kepada definisi pembelajaran Kemuhammadiyah secara bahasa dan istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Kemuhammadiyah adalah pembelajaran yang wajib di perguruan Muhammadiyah, dengan maksud untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang organisasi Muhammadiyah dan gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (AMNM) sesuai dengan AlQur'an dan As- Sunnah.

Pembelajaran kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang menjadi identitas bagi pendidikan dalam Muhammadiyah dan menjadi salah satu mata pelajaran pokok di semua lembaga pendidikan Muhammadiyah, dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di bawah persyarikatan

Muhammadiyah. Semua tingkatan pendidikan tersebut wajib melaksanakan pendidikan Kemuhammadiyah. Saat ini secara normatif telah disusun rumusannya dalam bentuk bahan ajar Kemuhammadiyah. Setiap bentuk pendidikan pasti memiliki maksud, tujuan dan ruang lingkup dalam pelaksanaannya. Rumusan yang matang dengan konsep yang sistematis mutlak diperlukan agar dapat dipakai dalam jangka panjang, apalagi kapasitas Kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran pokok di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

2. Tujuan Pembelajaran Kemuhammadiyah

Kemuhammadiyah dijadikan mata pelajaran pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Selain itu diharapkan agar kelak peserta didik bersedia dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.²⁷ Adapun tujuan dari pembelajaran Kemuhammadiyah antara lain sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah membutuhkan penerus Mata Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM)

Muhammadiyah Merupakan gerakan Islam yang oleh masyarakat luas dikenal sebagai organisasi Islam yang bertaraf nasional. Muhammadiyah juga sebagai gerakan yang memiliki amal usaha begitu banyak dan beragam. Amal usaha Muhammadiyah meliputi bidang keagamaan, kemasyarakatan, kesehatan dan pendidikan. Muhammadiyah perlu menyadari sepenuhnya bahwa untuk

²⁷ *Ibid*, hlm.108

meneruskan gerakan atau amal usaha tersebut mutlak diperlukan kader penerus. Persyarikatan ini membutuhkan kader penerus yang berkualitas dan penuh pengabdian. Selain itu memahami arah dan tujuan misi yang diemban oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu, salah satu fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah sebagai lembaga pembibitan kader.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah juga berperan sebagai lembaga penyemai kader Muhammadiyah disamping kader umat dan kader bangsa. Organisasi Muhammadiyah adalah mentajdidkan dirinya sebagai gerakan “tajdid” sehingga dapat ditemukan wawasan yang memungkinkan Muhammadiyah memurnikan misinya dengan sebaik-baiknya.

b. Muhammadiyah Perlu dikenal oleh anggota muda

Dengan diajarkannya mata pelajaran Kemuhammadiyahan, maka diharapkan warga Muhammadiyah dapat mengenal apa Muhammadiyah. Terutama mereka yang memasuki jalur pendidikan formal di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu mengenal peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya mata pelajaran tersebut generasi muda Indonesia dapat mengetahui secara obyektif tentang persyarikatan Muhammadiyah. Sesungguhnya organisasi tersebut merupakan sebuah organisasi Islam yang tersebar di Indonesia dan telah ikut serta membangun bangsa Indonesia. Muhammadiyah telah menyumbangkan andilnya kepada bangsa Indonesia dengan putera puteri terbaiknya ikut berjuang di kancah perjuangan kemerdekaan dan mengisinya hingga sekarang.

3. Peran Guru Kemuhammadiyah di Sekolah

Di bahasa arab guru disebut ustadzun, kata ustadzun bila dirunut sampai kepada tugas yang sangat mulia. Karena ia sebagai penyampai atau disebut juga dengan muballigh, walaupun dalam istilah bahasa arab yang lain kadang juga disebut mudarris, yang artinya penyampai pelajaran. Di dalam Undang – undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²⁸

Seorang guru dalam pembelajaran Kemuhammadiyah harus memiliki seperangkat keilmuan tentang Kemuhammadiyah (teori–teori ilmu Kemuhammadiyah) dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.

Guru di sekolah Muhammadiyah adalah guru yang ideal, yaitu harus mempunyai multi peran, suatu saat guru Muhammadiyah harus mampu berperan menjadi orang tua yang pintar memberikan support dan dari sisi lain.²⁹

Profil guru Kemuhammadiyah dipersyaratkan memiliki kemampuan mengajar di bidang Kemuhammadiyah, dalam arti kata paham tentang Muhammadiyah dan dapat menyampaikan materi Kemuhammadiyah kepada

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 896.

²⁹ Abdul Haris Rasyidi, “Upaya Memperkokoh Landasan Filosofi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi*, Vol. V, No 1, (Juni, 2017), hlm. 133 – 134.

peserta didik. Tidak semua guru Kemuhammadiyah kompeten dalam bidang yang diajarkannya serta memiliki kompetensi guru yang profesional, dalam arti kata guru hanya sekedar mengajarkan ilmu saja tetapi jarang yang memahami Muhammadiyah secara mendalam.

“Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan tentang guru dan dosen, yaitu seorang guru diharuskan mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam konteks guru Muhammadiyah empat syarat kompetensi ini harus dimiliki oleh sebagian besar guru.”³⁰

- a. Kompetensi pedagogik bisa diartikan seorang guru Muhammadiyah harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan psikologis anak didik. Kompetensi ini akan mempermudah guru mengarahkan pengembangan kognitif anak didik sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, serta kemampuan kognitif tentang nilai, prinsip, dan prinsip Muhammadiyah.
- b. Kompetensi kepribadian bagi guru Muhammadiyah bisa diterjemahkan seorang guru harus mempunyai moral dan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, harus menjadi teladan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi ini juga harus diimbangi dengan prinsip-prinsip hidup Islam yang menjadi tuntutan warga persyarikatan.

³⁰ Suliswiyad,” *Pendidikan Agama Pada Sekolah Muhammadiyah*,” Jurnal Cakrawala, Vol. X No. 1 (Juni, 2015), hlm. 150.

- c. Kompetensi sosial guru Muhammadiyah bisa ditafsirkan seorang guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan warga masyarakat. Maka, seyogyanya guru Muhammadiyah itu mampu bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, yang tidak kalah penting adalah Guru Muhammadiyah harus selalu aktif dan motor penggerak dalam berbagai aktifitas Muhammadiyah sebagai implementasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Kompetensi profesional bagi guru Muhammadiyah berarti bahwa guru harus menguasai bidang studi yang di ampunya, menguasai kurikulum Kemuhammadiyah, memahami Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta dasar pemahaman keilmuan lain terkait dengan kompetensi profesionalnya. Jika guru tidak mempunyai kemampuan pemahaman kurikulum secara integral, maka akan menjadi bias dan tidak bermakna dalam proses pembelajaran.

4. Materi Pembelajaran Kemuhammadiyah

Ruang lingkup materi pembelajaran Kemuhammadiyah adalah segala hal yang menyangkut persyarikatan Muhammadiyah. Di dalamnya memuat segala aspek tentang seluk-beluk Muhammadiyah, antara lain: aspek sejarah berdirinya, organisasi, perjuangan, amal usaha dan tokoh pemimpinnya. Semua dipelajari secara bulat, menyeluruh, dan integral tentang Muhammadiyah. Ada tiga pendekatan yang dipergunakan untuk mempelajari Muhammadiyah dalam pendidikan Kemuhammadiyah. Ketiga hal tersebut meliputi pendekatan historis, ideologis, dan struktural.

- a. Pendekatan Historis Aspek pertama yang digunakan dalam mempelajari Muhammadiyah melalui pendekatan historis atau sejarah. Pendekatan ini berarti mempelajari latar belakang berdirinya, sejarah perkembangannya, dan berbagai amal usahanya.
- b. Pendekatan Ideologis Pendekatan ideologis merupakan pendekatan yang paling penting sebab melalui keyakinan akan dikenal hakikat jati diri Muhammadiyah yang sebenar-benarnya. Dalam pendekatan ini ada tiga materi yang harus dikaji dan dibahas secara mendalam, yaitu Kepribadian Muhammadiyah, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.
- c. Pendekatan Struktural Maksudnya adalah pendekatan dari segi susunan organisasinya. Pendekatan struktural berguna untuk mengetahui bagaimana Muhammadiyah menjalankan amal usahanya dengan sistem organisasi. Sekaligus dengan pendekatan ini pula akan dikenal Khittah perjuangan Muhammadiyah atau strategi dasar perjuangan Muhammadiyah.

C. Model Pengembangan Kurikulum Muhammadiyah

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

Sebelum membahas tentang pengembangan kurikulum berbasis Religi, terlebih dahulu akan di bahas tentang pengembangan. Kata Pengembangan memiliki banyak arti, diantaranya “perubahan, pembaharuan, perluasan, dan sebagainya”. Dalam arti yang sering digunakan atau pada umumnya “pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara

baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan seperlunya.”³¹ Jadi yang di maksud dengan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curer* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.³² Nana Saodih, mengemukakan pandangan tradisional tentang kurikulum adalah; “Program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis di berikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik.”

Sekolah Menengah Atas Swasta 10 Muhammadiyah Rantau Prapat menggunakan kurikulum yang berfokus kepada Buku Terbitan Majelis Pendidikan Dasar Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Terdapat perbedaan antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah biasa, dimana sekolah Menengah Atas Swasta 10 Muhammadiyah Rantau Prapat memiliki buku tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah biasa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 3.

³² Moh. Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media: 2012), hlm. 199

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kedua istilah inilah yang kemudian digabungkan dan terkenal dengan pengembangan kurikulum. Sukmadinata dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum memiliki makna yang sangat luas yaitu:

“Menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, GBPP, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan. Pada sisi lain berkenaan juga dengan penjabaran GBPP yang telah disusun menjadi rencana dan persiapanpersiapan mengajar yang lebih khusus yang dikerjakan oleh guru-guru di sekolah, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, satuan pelajaran, dan lain-lain.”³³

Menurut Hamalik, yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah “perencanaan kesempatan kesempatan belajar untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.” Sedangkan pengertian religius menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso Religius adalah “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural”.

Dari beberapa definisi diatas, maka yang terkait dengan tujuan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum religi dengan melakukan perencanaan guna memberikan kesempatan belajar kepada siswa, agar sesuai dengan arah perubahan

³³ Moh. Bajher Kamahi, Pengembangan Kurikulum Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di Smk Muhammadiyah 2 Kota Malang (Thesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 22.

karakter yang diinginkan. Perubahan karakter tersebut adalah berupa proses menghubungkan kompetensi yang dimiliki keterkaitan kegiatan di ma'had dan di madrasah, sehingga mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa agar menguasai nilai-nilai ajaran agama yang relevan sesuai dengan kompetensi yang dipelajarinya.

Kurikulum berbasis religi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pengembangan kurikulum untuk penguatan nilai-nilai religius atau budi pekerti plus (melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan) siswa dengan mengangkat materi dan masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai, ke dalam topik-topik kurikulum, dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, dan menghubungkan dengan konsep konsep yang ada dalam pokok bahasan.

Pengembangan kurikulum berbasis religi dalam penelitian ini mengacu kepada pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan nilai yang bersumber dari agama, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Karakter nilai-nilai karakter ini yang relevan dengan standart isi dan standart kompetensi lulusan.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum Berbasis Religius

Pengembangan kurikulum berbasis religi ini dilakukan sejalan dengan tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan pada aspek

kognitif, melainkan pada afektif dan juga psikomotoriknya. Kurikulum yang dikembangkan haruslah juga berpedoman pada standart isi (SI), standart kompetensi kelulusan (SKL), dan standart kompetensi penilaian (SKP) yang telah ada dan dikeluarkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP). Semua berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, pertumbuhan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Disamping itu juga beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai aspek secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Perumusan tujuan adalah menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum, karena aspek tujuan dapat berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya serta kegiatan pengembangan yang dilakukan. Menurut Hamalik: “istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah goals dan objectives. Tujuan goals dinyatakan dalam rumusan yang bersifat abstrak dan umum, serta pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Sedangkan tujuan objectives lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.”³⁴

Pengembangan kurikulum berbasis religi ini memiliki tujuan jangka panjang berupa, dapat tumbuhnya nilai-nilai islami yang nantinya diamalkan, manakala para siswa telah terjun dalam dunia pekerjaan dan dunia usaha ataupun sebagai warga masyarakat secara luas. Sedangkan untuk tujuan jangka pendeknya adalah terciptanya kerjasama antara para guru madrasah dan ma’had dalam membina pengetahuan dan karakter religious siswa. Disamping itu menjadi

³⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

tanggung jawab bersama dalam penciptaan lingkungan dan karakter yang religious sesuai dengan tujuan madrasah serta visi dan misi suatu lembaga pendidikan.³⁵

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan merupakan suatu yang harus ada. Karena ia menjadi dasar pijakan, acuan dalam menentukan arah tindakan yang akan diambil. Oleh karena begitu penting adanya landasan itu maka dalam mengembangkan kurikulum juga di dasarkan pada landaan-landasan tertentu. Adapun beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis.

a. Landasan Filosofis

pendidikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksiakn serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang saling

³⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, cet 3, 2008), hlm. 187.

simpang siur dalam pengalaman manusia. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dan pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahanbahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis.

b. Landasan Psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebgaiian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, penguatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai

kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam.³⁶

4. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen-komponen pokok yang saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:³⁷

a. Komponen Tujuan

Dalam rangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan pendidikan itu pada akhirnya harus diterjemahkan kedalam ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai wujud perilaku dan pribadi manusia yang di cita-citakan. Pada tingkat tujuan dan sasaran akhir yang universal, kita dapat membayangkan bagaimana pribadi idola peserta didik sebagai warga dunia yang harus memiliki kemampuan dan kecakapan dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung sehingga mampu berkomunikasi satu sama lain.

Bagi Indonesia, yang menetapkan Pancasila sebagai pandangan hidupnya, sudah selangkahnya mengarahkan sistem pendidikannya pada pembentukan, sudah selangkahnya mengarahkan sistem pendidikannya pada pembentukan warga negara yang cakap untuk memahami, menghayati dan mengamalkan falsafah negara, yaitu Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, perikemanusiaan yang adil dan

³⁶ *Ibid*, hlm. 46

³⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawarah perwakilan, persatua Indonesia. Tujuan pendidikan formal dirumuskan langsung oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal (TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA) maupun pendidikan nonformal (lembaga kursus, pesantren).

b. Komponen Isi

Isi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hilda Taba memberikan kriteria untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut: (a) materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan muthakir, (b) materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial, (c) materi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman, (d) materi harus mencakup berbagai ragam tujuan, (e) materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik, (f) materi harus sesuai dengan kebutuhan minat peserta didik.

Pada kurikulum pendidikan formal, pada umumnya organisasi isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum sesuai dengan tujuan institusional. Ada beberapa jenis struktur kurikulum, yaitu: pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kejuruan.

c. Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu antara guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar. Pemilihan strategi harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum (SK/KD), Karakteristik materi pelajaran, dan tingkat perkembangan peserta didik. Selain strategi ada juga metode, metode sangat penting bagi guru untuk menyampaikan isi kurikulum atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada matapelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan masyarakat. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat menggunakan multimedia, baik media visual, media audio, maupun media audiovisual.

d. Komponen Evaluasi

Untuk mengetahui efektifitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, maka diperlukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Evaluasi kurikulum memerlukan ahli-ahli yang mengembangkan menjadi suatu disiplin ilmu.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (prior research) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-

penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul Skripsi	Hasil Pembahasan
Nurul Aulia Syifana (2011)	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Pendidik Sekolah MTs PAB I Helvetia	Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, gaya kepemimpinan kepala sekolah MTs PAB I Helvetia adalah demokratis, hal ini dapat dilihat dari pengembangan sumber daya dan kreativitas karyawan, pengembangan partisipatif karyawan, musyawarah mufakat, kaderisasi dn regenerasi yang dilakukan dan pendelegasian normatif yang kondusif. Kedua, kepala sekolah cukup berhasil dalam meningkatkan profesionalisme Pendidikan.
Syarifuddin Lubis, (2010)	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 14 Medan	Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: Gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 14 Medan adalah gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif, maksudnya adalah gaya kepemimpinan yang

		menerapkan unsur-unsur demokrasi dalam memberikan instruksi dan koordinasi kepada para anggota sekaligus melibatkan diri secara langsung pada praktek di lapangan.
Saifullah (2016)	“Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Aceh Besar	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif dan delegatif dalam meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam
Kacung Wahyudi, 2019	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Standar Pengelolaan Sekolah di MTs Negeri Yogyakarta II	Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, gaya kepemimpinan kepala sekolah MTs Negeri Yogyakarta II adalah demokratis, hal ini dapat dilihat dari pengembangan sumber daya dan kreativitas karyawan, pengembangan partisipatif karyawan, musyawarah mufakat, kaderisasi.
kelebihan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti berfokus pada pengembangan materi Pendidikan Agama Islam atas strategi materi kemuhammadiyah. Kelemahan penelitian ini adalah sulitnya menemukan kajian mengenai materi kemuhammadiyah di situs mana pun, sehingga membuat terkendalanya penelitian.		

Sumber: Diolah Peneliti, 2023.